

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Leo Tolstoi (2000: 62) bahwa seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah. Adapun yang disebut indah itu adalah sesuatu yang amat sempurna dalam dirinya, yang dapat memberikan semacam kesenangan khusus kepada penerimanya.

Seni pertunjukan Indonesia dalam kenyataannya sangatlah beragam bentuk dan jenisnya, namun apabila dicermati dengan seksama tentunya seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia (Soedarsono, 2002). Di samping itu antara manusia yang hidup di negara berkembang dengan yang hidup di negara maju juga sangat berlainan dalam memanfaatkan seni pertunjukan dalam kehidupannya. Dengan mencermati berbagai rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan, maka Soedarsono (2002: 123) merumuskan fungsi tersebut secara garis besar adalah sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis. Dalam kaitan ini, lebih lanjut dijelaskan bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual memiliki prasyarat atau ketentuan yang harus dipatuhi. Dengan begitu seni pertunjukan ritual memiliki syarat atau ketentuan sebagai berikut.

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral.
2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral.

3. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual.
4. Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya.
5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis.
6. Diperlukan busana yang khas.

Adapun tempat pilihan yang digunakan dalam pertunjukan Tari Tamborin di GBI SukaCita ini yaitu, sebuah aula yang disiapkan khusus untuk upacara ritual keagamaan umat kristiani dengan suasana seindah dan menyenangkan mungkin agar pelaksanaan ibadah berjalan dengan khusus.

Hari yang khusus atau dianggap sakral yang digunakan dalam ibadah umum dilaksanakan pada hari minggu yang disebut dengan kebaktian. Pada kebaktian hari minggu dibagi menjadi dua *Season* yaitu kebaktian I dilaksanakan pada pukul 08.00-10.00 WIB dan kebaktian ke II dilaksanakan pada pukul 17.00-19.00 WIB. Biasanya pada kebaktian pagi hari, busana yang digunakan oleh para penari Tamborin yaitu busana resmi lengkap yang biasa dipakai untuk sebuah pertunjukan, tetapi berbeda halnya pada kebaktian sore hari penari Tamborin hanya memakai celana panjang yang diseragamkan warnanya dan hanya memakai rompi yang biasa digunakan pada busana pertunjukan tari Tamborin. Adapun ibadah yang biasa dilaksanakan oleh para remaja yaitu pada hari Rabu dan Jum'at, tetapi tidak menggunakan tari Tamborin pada struktur penyajiannya, melainkan hanya menyanyikan puji-pujian/lagu dan membaca serta mendengarkan Firman

Tuhan dari isi dari Alkitab yang biasanya dipimpin oleh seorang Pendeta atau oleh ketua *Praise and Worship*.

Pemain yang terpilih dalam menarikan tari Tamborin ini yaitu para wanita yang dengan sungguh-sungguh ingin melayani Tuhan, yang artinya tidak selalu orang yang dianggap suci tetapi benar-benar dengan sepenuh hati melayani Tuhan (Yesus Kristus).

Tujuannya sudah jelas sebagai upacara atau ibadah yang di dalam pelaksanaannya terdapat tari Tamborin yang berfungsi sebagai pengiring serta pendukung dalam upacara keagamaan umat Kristiani khususnya di GBI Sukacita Bandung. Dalam pelaksanaan ibadah umumnya jemaat menggunakan pakaian rapi seperti kemeja.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (2002: 125-126) mengungkapkan, bahwa pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan.

Berkaitan dengan itu, seni pertunjukan yang dapat dikategorikan termasuk ke dalam sarana ritual keagamaan adalah keberadaan tari Tamborin di Gereja Bethel Indonesia yang berlokasi di Bandung sebagai bagian dari aktivitas seni pertunjukan Jawa Barat dan telah menjadi bagian dari keanekaragaman seni pertunjukan Indonesia.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya dengan pariwisata dan budaya, di mana setiap pelosok daerahnya memiliki keanekaragaman corak dan budaya yang berbeda-beda baik itu dari segi keseniannya maupun adat istiadatnya. Propinsi Jawa Barat adalah salah satu daerah yang memiliki aneka ragam bentuk dan jenis kesenian baik itu seni tradisi, seni klasik maupun kreasi baru. Salah satu seni pertunjukan yang telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat Jawa Barat adalah tari.

Jika ditinjau dari segi rumpunnya, tari di Jawa Barat dapat dikelompokkan ke dalam rumpun tari topeng, rumpun tari wayang, rumpun tari rakyat, rumpun tari keurseus (kursus) dan rumpun tari kreasi baru” (Rosala, dkk, 1999: 87). Salah satu tari yang berkembang sebagai seni tari kreasi baru yang ada di Jawa Barat tepatnya pada upacara keagamaan di Gereja Bethel Indonesia yaitu tari Tamborin. Tari Tamborin merupakan bentuk tari kreasi baru, di mana dalam penggarapannya mengarah pada kebebasan gerak yang tidak berpijak pada pola tradisi yang telah ada, sehingga tarian ini mempunyai sifat yang lebih terbuka dan bersifat ritual atau upacara keagamaan. Dalam penyajiannya tarian ini ditarikan oleh tiga orang atau lebih secara berkelompok disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

Tari Tamborin tersebar hampir di seluruh Jawa Barat seperti di Bandung, Sumedang, Ciamis dan lain-lain, khususnya berada pada upacara keagamaan umat Kristiani. Tari Tamborin pada Gereja Bethel Indonesia bertempat di jalan Dipatiukur 80-84 Bandung, tepatnya berada pada gedung ITHB (Institut Teknologi Harapan Bangsa) lantai 5. Menurut sumber yang didapat dari Gereja

Bethel Indonesia, tari Tamborin berkembang pada tahun 1998 hingga sampai saat ini dan khususnya digunakan dalam upacara keagamaan.

Namun demikian, jejak langkah atau asal-usul tari Tamborin di Gereja Bethel Indonesia sampai saat ini masih terasa samar dan bahkan dapat dikatakan masih simpang siur dari aspek kesejarahannya. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk diadakan kajian lebih lanjut tentang kejelasan tari Tamborin sebagai bagian dari ritual keagamaan bagi umat Kristiani yang ada di Bandung. Hal ini mengingat, betapa pentingnya seni pertunjukan tari Tamborin sehingga perlu penjelasan signifikan bagi kelangsungan pertunjukan dan informasi faktual bagi pemeluknya dan bagi mereka yang membutuhkannya.

Sudah tentu sebagai bagian dari pertunjukan tari Tamborin memiliki struktur penyajian dalam setiap penampilannya. Hingga kini struktur penyajian tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung belum dapat ditemukan secara data deskriptif mengenai penjelasannya, sehingga perlu diadakan kajian yang sistematis tentang struktur tersebut. Adapun struktur dapat diartikan sebagai urutan dari elemen dan unsur yang tersusun hingga menghasilkan suatu keutuhan. Susunan dapat merupakan susunan linier atau meloncat-loncat menghilangkan unsur yang dianggap tidak penting (Hidayat, 1999: 33). Untuk melakukan penelitian terhadap satu elemen yang akan dianalisis dalam sebuah pertunjukan, terlebih dahulu harus dilakukan dengan penganalisaan struktur penyajian secara utuh hingga akan diketahui hubungan ataupun kaitan di dalamnya. Dengan begitu, penelitian secara utuh terhadap struktur dapat melihat bentuk penyajian yang akan diteliti.

Dalam kaitan ini pula, berbeda halnya dengan pernyataan pada kitab suci umat Kristiani yang terdapat pada salah satu pasal *Kejadian 3: 27* “Mengapa engkau lari diam-diam dan mengakali aku? Mengapa engkau tidak memberitahukan kepadaku supaya aku menghantarkan engkau dengan sukacita dan nyanyian dengan rebana dan kecapi?”

Pada jaman dahulu alat musik Tamborin dikatakan dengan sebutan rebana tetapi sesuai dengan perkembangan jaman pada saat ini yang bisa dikatakan pada era globalisasi, rebana bergeser kata menjadi Tamborin hal itu terjadi karena perbedaan dalam pengucapannya saja.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Sukacita Bandung ini termasuk ke dalam Gereja karismatik, yang didalam struktur penyajiannya terdapat puji-pujian/lagu-lagu rohani yang diiringi dengan berbagai macam alat musik, diikuti dengan tepukan tangan dari para jemaat dengan sorak sorai gembira dan dilengkapi oleh tari Tamborin sebagai pengiring dalam ibadah. Definisi karismatik ”dalam arti umum, semua umat Kristiani yang dipanggil dan menerima rahmat Allah disebut karismatik. Secara lebih khusus sebutan ini dipakai untuk orang-orang yang menerima karunia khusus Roh Kudus, seperti misalnya hidup selibat (1 Kor 7:7), kuasa membuat mukjizat, membedakan roh dan berbahasa roh (1 Kor 12:10)”. Kata karismatik bisa diartikan dalam 3 cara:

1. Dalam *dunia sekuler*: karismatik adalah seseorang yang hangat, mudah bergaul dan menarik perhatian. Kita mengatakan seseorang yang karismatik adalah orang yang memiliki ”karisma”.

2. Dalam *Alkitab*: Alkitab menggunakan istilah karismatik untuk menunjukkan karunia-Nya kepada manusia. Secara umum, setiap umat Kristiani adalah karismatik, karena keselamatan adalah merupakan karunia Ilahi. Dalam arti yang lebih sempit, karismatik merujuk pada berbagai karunia atau karisma dari Roh Kudus.
3. Dalam *identitas kelompok*: Kata karismatik dalam kelompok menunjukkan sebuah kategori bagi umat Gereja yang merasa menjadi bagian dari orang-orang yang telah mengalami berbagai karunia ilahi.

Sumber: Karismatik.com

Pada keterangan di atas, dapat dipersepsikan bahwa tari Tamborin merupakan salah satu bagian yang dikategorikan sebagai media untuk 'bersuka cita' karena di dalam pertunjukan tari Tamborin menggunakan alat yang berupa rebana pula. Oleh karena itu, dapat diprediksi juga bahwa tari Tamborin tersebut sudah ada sejak jaman dahulu bahkan berkembang hingga saat ini pada jaman modern. Pernyataan ini sesuai dengan salah satu pasal/surat *kejadian* 3: 27 yang terdapat dalam Alkitab (kitab suci umat Kristiani). Keberadaan tari Tamborin pada GBI Sukacita ini yaitu sebagai pengiring dalam ibadah agar pelaksanaan peribadatnya berjalan dengan sempurna.

Berdasarkan permasalahan dari uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang berbagai aspek yang terdapat pada tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung, dari mulai proses terbentuknya tari tamborin, gerak tari yang biasa dipertunjukkan dalam upacara keagamaannya, dan struktur penyajian yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian ini diwujudkan dalam bentuk judul

”Tari Tamborin Pada Upacara Keagamaan Umat Krisiani di GBI Sukacita Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung?
2. Bagaimana struktur penyajian tari Tamborin dalam upacara keagamaan umat Kristiani di GBI Sukacita Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai sasaran yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan struktur penyajian tari Tamborin dalam upacara keagamaan umat Kristiani di GBI Sukacita Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti Seni

Dengan penelitian ini penulis mendapatkan banyak informasi, data lisan, dan pemahaman mengenai keberadaan tari Tamborin pada upacara keagamaan umat Kristiani di GBI Sukacita Bandung.

2. Masyarakat

Sebagai salah satu bukti tertulis tentang keberadaan tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung yang berfungsi sebagai upacara ritual yang ada dalam kehidupan masyarakat khususnya umat Kristiani.

3. Mahasiswa dan Kaum Terpelajar

Sebagai bahan referensi dalam memahami dan mempelajari salah satu bentuk seni pertunjukan yang ada di Jawa Barat khususnya dalam upacara ritual keagamaan umat Kristiani di GBI Sukacita Bandung.

4. Program Studi Seni Tari UPI Bandung

Memberikan kontribusi referensi pustaka program studi pendidikan seni tari UPI Bandung.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman pada makna yang terkandung dalam judul di atas, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

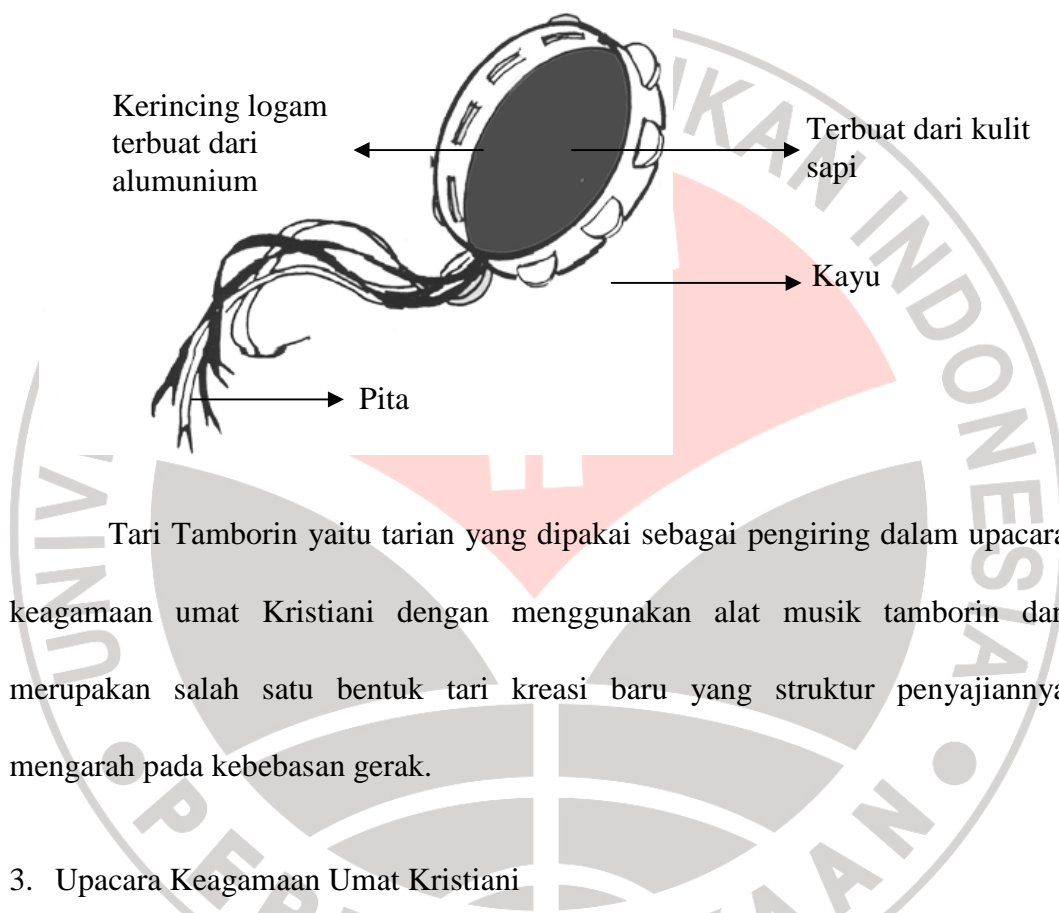
1. Tari

Tari dapat diartikan sebagai gerak yang berirama, atau sebagai segala gerak yang dimaksudkan untuk menyatakan keindahan, ataupun kedua-duanya (Pertumbuhan Seni Pertunjukan, 1981: 184). Tari merupakan ungkapan jiwa seseorang yang menimbulkan keindahan untuk dinikmati dan dirasakan oleh banyak orang, dan biasanya diiringi oleh musik pengiring.

2. Tamborin

Alat musik jenis rebana dengan atau tanpa hiasan kerincing logam di sekitar bingkainya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1130)

Gambar 1.1 Tamborin



Tari Tamborin yaitu tarian yang dipakai sebagai pengiring dalam upacara keagamaan umat Kristiani dengan menggunakan alat musik tamborin dan merupakan salah satu bentuk tari kreasi baru yang struktur penyajiannya mengarah pada kebebasan gerak.

3. Upacara Keagamaan Umat Kristiani

Upacara keagamaan umat Kristiani dapat diartikan sebagai sebuah bentuk ibadah umat dimana di dalamnya terdapat *liturgi* (susunan) peribadatan yang meliputi *praise and worship*, *fellowship*, *prayer*, dan Firman Tuhan. Pernyataan ini dikemukakan oleh Singer dan *worship leader youth* (pemimpin pujian dan penyembahan di ibu pemuda-pemudi) yaitu Saudara Yosua Kristi.

- *Praise and worship*

Praise = pujian

Worship = penyembahan

Maka *praise and worship* adalah pujian penyembahan kepada Tuhan (Yesus Kristus) dengan diiringi musik dan tarian Tamborin.

- *Fellowship*

Fellowship = bersalaman, memberi kabar (silaturahmi).

Pertemuan antara orang-orang seiman (jemaat) yang isinya saling memberkati, menguatkan dan menghibur sesama umat Kristiani.

- *Prayer*

Prayer = berdoa

- Firman Tuhan

Yaitu membaca al-Kitab dan mendengarkan khotbah yang berkaitan dengan firman Tuhan dalam al-Kitab.

F. Asumsi

Asumsi dari penelitian yang berjudul "Tari Tamborin dalam Upacara Keagamaan Umat Kristiani di GBI Sukacita Bandung", yaitu: tari Tamborin merupakan bentuk tari ritual keagamaan umat Kristiani yang memegang peranan penting sebagai seni pertunjukan pada cara- acara tertentu misalnya pada cara konser tari-tarian di gereja.

G. Ringkasan Tinjauan Teoretis

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang sangat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan. (Edy Sedyawati, 1981: 52)

Agama dan kehidupan memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Munculnya agama merupakan sebuah fenomena dimana manusia memerlukan kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Upacara-upacara ritual dibuat untuk membuat jalan menuju Sang Pencipta. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa rakut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. (Bustanuddin Agus, 2006: 13)

Seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Lebih-lebih apabila penduduk negara tersebut memeluk agama yang selalu melibatkan seni dalam kegiatan-kegiatan upacaranya, seperti misalnya saja agama Hindu Dharma di Bali. (R.M. Soedarsono). Struktur penyajian adalah bagian-bagian anggota tubuh manusia yang bergerak dengan sengaja, diperindah dan disusun untuk

menghayati gambaran cerita yang dimaksud sehingga merupakan elemen gerak yang harus dilatih, diolah sehingga terciptanya suatu gerakan dan bisa ditampilkan atau disajikan kepada penonton dalam suatu bentuk tarian yang indah dan harmonis dengan didukung oleh beberapa unsur-unsur tari seperti tenaga, ruang dan serta unsur seni lainnya seperti seni musik sebagai musik pengiring tari serta seni rupa seperti tata rias dan tata busana tari. (Kaelasari, 2007: 37)

H. Lokasi dan Sampel

Lokasi dari penelitian ini adalah GBI Sukacita Bandung jalan Dipatiukur No. 80-84 Bandung dan sebagai sampel adalah tim tari Tamborin *praise and worship* GBI Sukacita Bandung.

I. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memperoleh data yang dipergunakan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Arikunto (1997:150) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah "cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya."

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam hal ini peneliti menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan.

Metode penelitian deskriptif ini merupakan "metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya." (Sukardi, 2004: 195 vii)

2. Teknik pengumpulan data

Sedangkan teknik dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Untuk memperoleh data dalam penulisan ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu pada grup tari Tamborin yang ada di GBI Sukacita Bandung. Observasi dilakukan sebanyak kurang lebih 5 kali pertemuan dengan jangka waktu selama 2 bulan.

b. Studi pustaka

Yaitu pengumpulan data melalui buku-buku, makalah serta hasil-hasil penelitian dalam bentuk tulisan untuk dijadikan sumber yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.

c. Wawancara

Tanya jawab terhadap narasumber yang dijadikan objek penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab dengan tatap muka kepada beberapa orang narasumber.

- 1) Wawancara pertama dilakukan kepada Bpk Budianto selaku ketua *Praise and Worship* di GBI Sukacita Bandung, untuk memperoleh keterangan mengenai latar belakang lahirnya tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung.

- 2) Wawancara kedua dilakukan kepada saudari Tina selaku *Leader ke II* dalam tim tari Tamborin *Praise and Worship*, untuk memperoleh keterangan tentang struktur penyajian tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung.
- 3) Wawancara ketiga, dilakukan kepada para penari tim tari Tamborin *Praise and Worship* diantaranya Tina, Cristina, Tio, Nita, Ime, Ren-ren, Rika, Ina, Ruth, Elfrida. Untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan mereka mengenai perkembangan tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung.
- 4) Wawancara selanjutnya, dilakukan kepada *Leader I* dari tim tari Tamborin yaitu saudari Ester Lorita untuk mencari data selengkap-lengkapny mengenai hal yang berhubungan dengan tari Tamborin.

J. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini tidak hanya wawancara serta observasi saja yang dilakukan, tetapi diperlukan alat-alat atau instrumen pengumpulan data untuk mendapatkan data yang akurat berupa:

1. Video, kamera dan foto, untuk mendokumentasikan dalam mengamati bentuk pertunjukan tari Tamborin di GBI Sukacita Bandung dan untuk merekam hasil wawancara dengan narasumber yang dijadikan objek penelitian.
2. Pedoman wawancara sebagai pegangan dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang dijadikan objek penelitian.